

Peran Komunikasi dalam Modernisasi Pertanian Berbasis Koperasi

P. A.Rangkuti^{a)}

^{a)} Staf Pengajar Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Modern agricultural development is largely determined by the acceleration of productivity improvement, quality and value-added production to agribusiness and agro-industry approach. Since the development of the green revolution, agricultural technology and agricultural business management in the country has developed rapidly, especially in increasing the production of various food commodities through the development program planned by the government. To encourage increased capacity of farmers towards the realization of a more modern agriculture the government to provide top down approach guidance through the extension program and the spread of agricultural extension field workers (PPL). The process of technological innovation and adoption of agricultural business management has occurred through the Village Unit Cooperatives (KUD), but it has an impact on the dependence of farmers to the government and adoption of technological innovation has decreased (stagnant). Independence and competitiveness of farmers through KUD has decreased, consequently increasing agricultural productivity also hampered and economic conditions of farmers highly dependent on government aid with very weak competitiveness. Entering the era of globalization with a very dynamic communication technologies development require a sustainable modern agriculture development model with agribusiness and agro-industry approach to farmer competitiveness based on strengthening farmer agricultural cooperative. Performance and capacity of agricultural cooperatives will be enhanced if there is a KUD arrangement and able to take advantage of the available information optimally. To build an independent and competitive agricultural cooperative, need to develop a specific leading commodity programs in its working areas as agribusiness development area (KPA) as the concept of OTOP (One Tambon One Product) which has been implemented in Thailand and Japan. The role of cooperative organizations communications with two-way communication model (convergence) can support the synergy of cooperation with other economic actors towards the realization of a more modern agriculture.

Keywords: *Agricultural development communication, sustainable modern agriculture, agricultural cooperatives, acompetitiveness of agricultural cooperatives, agribusiness and agro-industry system.*

I. Pendahuluan

Menurut Adjid (2001), pembangunan pertanian modern adalah suatu rangkaian panjang dari perubahan atau peningkatan kapasitas, kualitas, profesionalitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian, disertai dengan penataan dan pengembangan lingkungan fisik dan sosialnya, sebagai manifestasi dari akumulasi dan aplikasi kemajuan teknologi dan kekayaan material serta organisasi dan manajemen. Mosher (1985) mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor penentu dalam modernisasi pertanian yang meliputi lima syarat pokok dan lima syarat pelancar. Kelima syarat pokok tersebut meliputi: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (3) adanya

perangsang produksi bagi petani, dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi: (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian modern merupakan langkah strategis mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan sebagai paradigma baru, sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat perdesaan yang akan menjadi pendorong pertumbuhan sektor nonpertanian.

Sejak dikembangkannya gerakan *revolusi hijau*, pemanfaatan berbagai teknologi seperti teknologi kimia dan teknologi alat dan mesin pertanian (alsintan) telah terjadi peningkatan

produktivitas pertanian yang sangat pesat. Namun di sisi lain terjadi kerusakan lingkungan hidup dan tatanan kehidupan sosial di pedesaan. Proses adopsi inovasi teknologi di lingkungan petani telah terjadi berkat dukungan sistem komunikasi pembangunan yang dikembangkan oleh pemerintah. Oleh karena pendekatan pembangunan pertanian pada waktu itu sangat memperhatikan persuasi dan propaganda, maka pemerintah mengacu kepada model komunikasi linier (satu arah) dan berbentuk vertikal dari atas ke bawah (*top down*). Sejak pasca swasembada pangan tahun 1984 terjadi kecenderungan melambatnya adopsi inovasi teknologi pertanian dalam peningkatan produksi, seperti terlihat dari gejala stagnasi atau pelandaian produktivitas berbagai produksi komoditas pertanian dan pendapatan serta kesejahteraan petani di pedesaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi antara lain: (1) teknis teknologinya, (2) karakteristik sasaran, (3) lingkungan dan (4) sumber informasi (Sahardi, 2005).

Menurut Jahi (1988) bahwa setelah model komunikasi linier satu arah dianggap kurang sempurna, kini pandangan orang mulai mengarah pada komunikasi interaktif dua arah di antara partisipan. Modernisasi pertanian di masa depan sangat tergantung kepada manfaat optimal dari teknologi yang diperoleh oleh petani dan tidak merusak lingkungan. Teknologi pertanian harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global yakni berdaya saing dan ramah lingkungan. Akses petani dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber telah terbuka luas sehingga dalam waktu singkat akan menjadi bagian dari masyarakat informasi untuk memanfaatkannya bagi percepatan modernisasi pertanian. Paradigma pembangunan saat ini mengalami pergeseran, di mana

pembangunan menekankan pada pemberdayaan (*empowerment*) yang dikenal dengan pembangunan manusia (*people centered development*), pembangunan berbasis sumberdaya lokal (*resource based development*), dan pembangunan kelembagaan (*institutional development*).

Dalam hal ini peran komunikasi pembangunan dua arah (*convergen*) di pedesaan menjadi penting agar petani dapat memperoleh informasi dan menentukan teknologi pertanian yang tepat untuk digunakan petani dan manajemen usaha tani yang semakin maju. Sistem agribisnis dan agroindustri merupakan pendekatan pengembangan usaha tani modern dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup, nilai tambah dan daya saing petani. Berkaitan dengan program otonomi daerah yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, komunikasi pembangunan pertanian untuk percepatan kemandirian petani dan peningkatan daya saing menuju pertanian berkelanjutan yang modern, merupakan alternatif kebijakan yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah. Pemahaman keberagaman sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan karakteristiknya yang khas pada setiap daerah menjadi landasan pokok untuk membangun pertanian modern di masa depan. Proses adopsi inovasi teknologi dan jaringan komunikasi petani yang ditemukan di daerah melalui perkuatan koperasi pertanian akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi pembangunan.

Pembangunan pertanian modern secara efisien dan efektif dengan pendekatan agribisnis dan kelestarian lingkungan hidup berbasis pada prinsip-prinsip ekonomi kerakyatan merupakan alternatif pilihan untuk percepatan kesejahteraan petani. Penataan dan pengembangan model Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai salah satu pilar

kekuatan ekonomi masyarakat perlu didorong agar dapat melakukan kerjasama sinergi dengan pilar kekuatan lainnya yakni Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Soekartawi (2005) menyatakan bahwa untuk mendorong percepatan modernisasi pertanian yang berkelanjutan dengan penerapan teknologi tepat guna dan mendorong meningkatnya daya saing dan kesejahteraan petani diperlukan dukungan komunikasi pembangunan pertanian yang efektif. Komunikasi pertanian mengandung beberapa aspek penting berkaitan dengan proses pengambilan keputusan antara lain: motivasi dalam pemecahan masalah, bagaimana menyelesaikan tiap masalah untuk mencapai tujuan, apakah ada kesempatan untuk mencapai tujuan itu, dimana dan kapan waktu yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut dan perubahan situasi lingkungan.

2. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi di lapangan adalah bagaimana pola komunikasi yang efektif agar proses komunikasi dalam pemanfaatan informasi yang tersedia dapat secara optimal mendorong percepatan modernisasi pertanian berbasis koperasi kerjasama dengan pelaku ekonomi lainnya di pedesaan dapat berlangsung efektif.

3. Pembahasan

3.1 Paradigma Pembangunan Pertanian

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional. Steers (1985) mengemukakan bahwa pembangunan sebagai upaya membangkitkan masyarakat di Negara-

negara sedang berkembang mengatasi masalah kemiskinan, tingkat melek huruf yang rendah, pengangguran dan ketidakadilan. Rogers (1976) mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada tingkat sistem sosial dan modernisasi yang terjadi pada tingkat individu termasuk istilah difusi inovasi, adopsi inovasi, akulturasi, belajar atau sosialisasi. Dissayanake (1981) menggambarkan bahwa pembangunan ialah proses perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh masyarakat tanpa merusak lingkungan alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha, serta melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 17 tahun 2007 tentang RPJPN tahun 2005-2025, visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah: *Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur*. Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional tersebut ditempuh melalui delapan misi yang mencakup: (1) mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing, (3) mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum, (4) mewujudkan Indonesia aman, damai dan bersatu, (5) mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan, (6) mewujudkan Indonesia asri dan lestari, (7) mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional, dan (8) mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional (Umar, 2007). Terkait dengan upaya mewujudkan Indonesia asri dan lestari yakni untuk memperbaiki pengelolaan pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan,

keberlanjutan, keberadaan dan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga fungsi, daya dukung dan kenyamanan dalam kehidupan yang serasi antara penggunaan untuk pemukiman, kegiatan sosial ekonomi dan upaya konservasi. Di samping itu meningkatkan pemanfaatan ekonomi sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan, memperbaiki pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk mendukung kualitas kehidupan, memberi keindahan dan kenyamanan kehidupan, serta meningkatkan pemeliharaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai modal dasar pembangunan.

Untuk percepatan modernisasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah ekonomi perlu paradigma baru yang dikaitkan dengan pemanfaatan informasi melalui komunikasi pembangunan pertanian berbasis koperasi yang profesional berdasarkan prinsip-prinsip perkoperasian. Modernisasi pertanian harus mampu menghindari kerusakan-kerusakan struktur tanah, polusi air, pencemaran lingkungan akibat penggunaan pupuk dan pestisida serta penggunaan alsintan yang tidak ramah lingkungan. Pertanian lestari menjadi pilihan utama yang telah muncul sebagai gerakan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) pada awal 1990-an. Munculnya gerakan ini semula dipelopori oleh para pecinta lingkungan yang khawatir terjadi kerusakan alam secara terus menerus akibat penggunaan bahan-bahan kimia, juga punahnya berbagai keanekaragaman hayati di muka bumi. Gerakan ini mendorong perubahan dalam praktek-praktek usaha tani. Penggunaan bahan-bahan kimia (pupuk dan pestisida) dikurangi, kembali ke cara-cara tradisional yang menghargai potensi lokal, menempatkan petani sebagai subyek pertanian,

mengelola usaha tani sesuai dengan budaya dan lingkungan setempat, serta mengupayakan perdagangan yang adil (*fair trade*).

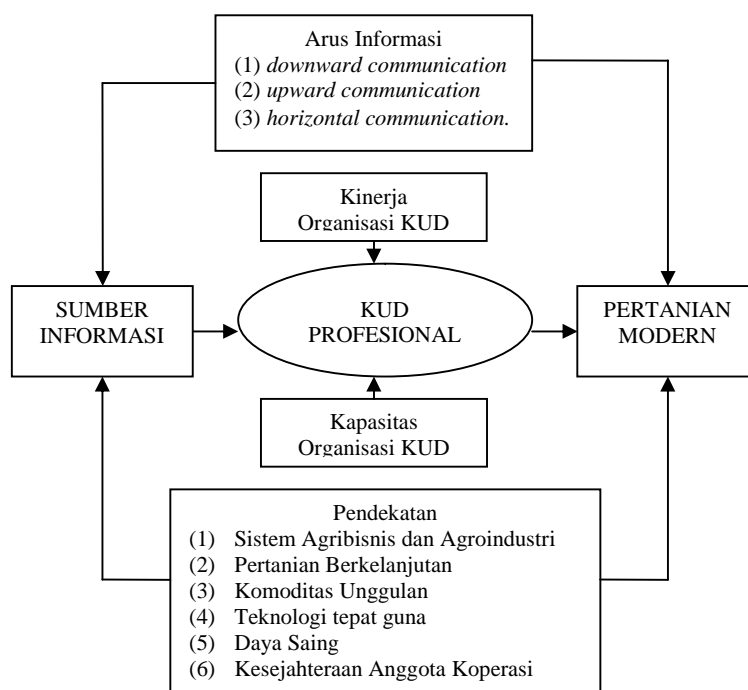
Pendekatan dan strategi yang dikembangkan dalam model pertanian berkelanjutan ini dilakukan dengan cara mendorong tumbuhnya sumber-sumber pendapatan keluarga petani di pedesaan dengan pendekatan agribisnis dan agroindustri.. Strategi agribisnis yang telah dikembangkan mencakup dua aspek yakni kegiatan pada *on farm* (di lahan pertanian) dan kegiatan pada *off farm* (di luar lahan pertanian). Model *on farm* yang dikembangkan tidak harus kembali pada model tradisional yang sudah ada sejak dulu, namun perlu disesuaikan dengan situasi lingkungan yang sudah berubah, juga kebutuhan (pangan dan ekonomi) yang semakin besar. Prinsip pengelolaan pertanian berkelanjutan adalah multikultur, menghargai keanekaragaman hayati, menghargai kearifan lokal, memanfaatkan bahan-bahan lokal, tidak bergantung bahan luar, tidak mengeksploitasi alam serta sesuai budaya dan pilihan serta kemampuan petani. Prinsip-prinsip tersebut menumbuhkan beragam model pertanian berkelanjutan di berbagai belahan dunia.

Petani kecil yang seringkali mempunyai keterbatasan dalam mengakses sarana dan prasarana produksi pertanian, melalui pertanian lestari mempunyai peluang yang luas dalam membangun usaha pertaniannya. Kepercayaan petani kembali tumbuh karena bisa membuat keputusan sendiri terhadap usaha taninya serta mampu membuat benih pupuk dan pestisida sendiri, mempunyai organisasi serta jaringan antar petani. Gerakan pertanian berkelanjutan yang terjadi di hampir setiap negara, terutama negara-negara Amerika, Eropa dan Asia selama 10 tahun terakhir ini menunjukkan perubahan-perubahan yang menarik.

Perubahan yang muncul antara lain: (1) Gerakan konsumen hijau yakni perubahan kesadaran dan pola konsumen terhadap produk pangan yang ramah lingkungan (organik) meningkat dan (2) Gerakan konsumen ini sangat mendukung upaya penyelamatan lingkungan dan menekan perusahaan pertanian dalam memproduksi barang dan jasa agar menggunakan etika kemanusiaan dan lingkungan. IFOAM adalah salah satu lembaga *independent* yang diakui bisa memberikan sertifikasi organik.

Dengan kondisi petani saat ini yang masih serba lemah, baik penguasaan lahan, modal maupun teknologi maka diperlukan *multi approach* yakni pendekatan modernisasi, kemandirian dan partisipatif. Untuk maksud tersebut peran koperasi pertanian yang semakin

profesional merupakan kebutuhan petani sehingga mempunyai daya saing dan kemampuan meningkatkan nilai tambah bagi petani. Untuk percepatan pembangunan koperasi pertanian perlu dilakukan penataan KUD yang sudah ada agar semakin profesional dengan kinerja dan kapasitas yang semakin meningkat dengan pemanfaatan informasi yang tersedia secara optimal. Dengan demikian peran komunikasi pembangunan pertanian dan komunikasi organisasi koperasi dengan pola dua arah dengan pendekatan sistem agribisnis dan agroindustri, pertanian berkelanjutan, komoditas unggulan, teknologi tepat guna, daya saing serta kesejahteraan anggota semakin penting. Bagan paradigma modernisasi pertanian berbasis koperasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma modernisasi pertanian berbasis koperasi

3.2 Komunikasi Pembangunan

Konsep pembangunan pertanian semakin berkembang menuju pertanian modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam bidang teknologi dan manajemen pertanian yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Sejarah perekonomian dunia telah menunjukkan bahwa peran pertanian semakin penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan nasionalnya. Upaya pemberdayaan petani dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuannya agar mempunyai kemandirian dan daya saing dengan posisi tawar yang seimbang melalui sistem kemitraan usaha. Perkembangan globalisasi perdagangan yang cepat memberi dampak terhadap peran komunikasi dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi yang berdaya saing dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dan terjadi saling pengertian, pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Efek komunikasi adalah perubahan pada perilaku individu dan dapat berdampak pada lingkungan individu. Menurut Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa efek komunikasi adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri khalayak yakni perubahan kognitif, afektif dan behavioral. Bila komunikasi terus menerus berlangsung akan terjadi interaksi yaitu saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Secara umum komunikasi mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi dalam sistem sosial terkait dengan pendidikan, hiburan dan mempengaruhi perilaku. Selanjutnya Middleton (1975) diacu

dalam Jahi (1988), mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan perilaku khalayak sasaran yakni menyampaikan informasi, instruksi, persuasi dan dialog.

Pada awalnya komunikasi pada umumnya dianggap sebagai suatu fungsi linear, di mana seseorang mengkomunikasikan pesan-pesannya melalui sebuah saluran kepada seorang penerima yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut. Model komunikasi seperti ini dikenal sebagai teori peluru atau jarum suntik. Dalam model ini komunikator menggunakan media massa untuk menembaki atau menyuntik khalayak dengan pesan-pesan persuasive yang tidak dapat mereka tahan. Proses seperti ini dinamakan proses satu arah yakni dari komunikator kepada komunikan dan pada umumnya dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat secara hierarkhis ke bawah. Model komunikasi satu arah dikembangkan oleh Negara-negara dunia ketiga yang menggunakan teori modernisasi dalam melaksanakan pembangunannya. Komunikasi telah berperan untuk membantu mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tangap terhadap pembaharuan. Arus komunikasi satu arah dari badan-badan pembangunan pemerintah kepada masyarakat sangat mencolok. Media massa dapat secara cepat manjangkau khalayak luas dengan pesan-pesan yang informativ mengenai berbagai hal tentang pembangunan (Muhammad, 2004).

Dalam komunikasi akan terjadi suatu proses yang memungkinkan komponen-komponen suatu sistem sosial memperoleh dan bertukar informasi yang dibutuhkan dengan pihak lain. Sistem sosial tersebut

memerlukan informasi untuk menyesuaikan diri dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya untuk berubah setiap saat. Penyesuaian diri sistem sosial tersebut dengan lingkungannya akan mengalami perubahan dan perubahan-perubahan tersebut dapat diartikan sebagai pembangunan. Menurut Rogers (1976) dalam perkembangannya istilah pembangunan banyak digunakan terkait dengan upaya melakukan perubahan sosial ekonomi. Kepincangan sosial ekonomi yang terjadi di Negara-negara dunia ketiga, mengalihkan pemikiran para pakar untuk melahirkan konsep pembangunan yang lebih memperhatikan kemajuan sosial, persamaan dan kebebasan. Adanya pergeseran ini menimbulkan pengertian pembangunan sebagai suatu proses perubahan social dalam suatu masyarakat yang diselenggarakan dengan jalan memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada warga masyarakat berpartisipasi untuk mendapatkan kemajuan, baik secara sosial maupun material. Dalam hal ini termasuk pemerataan, kebebasan dan berbagai kualitas lain yang diinginkan agar menjadi lebih baik bagi mayoritas warga masyarakat dalam suatu lingkungan hidup yang lebih baik. Berarti konsep pembangunan telah bertambah luas dan menjadikannya jauh lebih fleksibel dan sekaligus memiliki implikasi yang lebih manusiawi. Seiring dengan itu konsep paradigma pembangunan mengisyaratkan bahwa peranan komunikasi dalam pembangunan semakin penting.

Teori pembangunan sebagai pola pikir yang berfungsi mengupas dan memecahkan persoalan-persoalan pembangunan, muncul bersamaan pada saat para pakar mencoba membahas pembangunan sekitar tahun 40an hingga tahun 60an, di mana saat itu banyak Negara-negara yang baru merdeka. Berbagai tantangan dihadapi oleh

Negara-negara baru tersebut, terutama keterbelakangan dibidang ekonomi. Usaha untuk mengejar ketertinggalan tersebut ditempuh melalui pembangunan. Sejak itu teori pembangunan mulai digunakan sebagai resep bagi Negara dunia ketiga yang padat penduduk untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakatnya. Konsep pembangunan memiliki banyak teori yang melatarbelakanginya seperti teori modernisasi, teori ketergantungan dan keterbelakangan serta teori penyadaran (Gonzales dalam Jahi, 1988). Teori modernisasi melahirkan model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan. Sedangkan teori ketergantungan dan keterbelakangan berkembang akibat dari proses eksploitasi dan ekspansi ekonomi dari perusahaan multinasional dari Negara-negara maju ke Negara-negara dunia ketiga atau Negara-negara berkembang. Teori penyadaran timbul belajar dari memahami kontradiksi sosial, politik dan serta mengambil tindakan untuk menghindari unsur-unsur yang menimbulkan kerugian pada masyarakat.

Menurut Freire (1984) teori penyadaran merupakan solusi terhadap keterbelakangan yang banyak dialami Negara-negara berkembang agar mampu mandiri. Teori penyadaran telah mengilhami lahirnya model pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*), yang memberikan peran pada warga masyarakat, bukan hanya sebagai subyek melainkan sebagai actor yang menentukan tujuan-tujuannya sendiri, menguasai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan mengarahkan proses-proses yang mempengaruhi hidupnya sendiri (Korten, 1983). Proses penyadaran kepada masyarakat tidak dapat terlepas dari berinteraksinya